

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Jodo Pakokolot

R. Memed Sastra Hadi Prawira



Direktorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

32

1

099.2232

MEM

J

JODO PAKOKOLOT

TANGGAL	No. INDIWI
23 AUG 1984	1156

JODO PAKOKOLOT

Karangan

R. MEMED SASTRA HADI PRAWIRA



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1981

**Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah**

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Kata Pendahuluan	9
Ringkasan Cerita	11
1. Enden Ratna Wulan, Bentang Karang Kalangenan	17
2. Raden Suria Sungkawa Nu Kapalingan Bebene	19
3. Raden Suria Sungkawa Jadi Bapa Maling	21
4. Raden Suria Unggah Balewatangan, Ngaringkuk di pang-berokan	24
5. Raden Suria Lolos ti Bali Geusanna Ngajadi, Nyingkahan Wiwirang	25
6. Raden Suria Jadi Tukang Mikat Manuk Titiran	27
7. Enden Ratna Wulan Ditilar Pupus ku Carogena	28
8. Ende Ratna Wulan Nyingkur di Pilemburan, Dipa-rengkeun Tepang jeung Raden Suria	29
9. Enden Ratna Nyorang Deui Tunggara Gede, Katilar ku Putra	33
10. Enden Ratna Budal Rasiahna	38
11. Bapa Sura Minda Rupa, Maksudna Kalaksanakeun	41

PENGANTAR PENYUNTING

Jodo Pakokolot (bertemu jodoh di hari tua) rupanya hasil-cipta pengarang kenamaan R. *Memed Sastrahadiprawira*, pada taun-taun permulaan, ketika beliau belum jadi redaktur di Balai Pustaka.

Hak pengarangnya telah dibeli oleh M.I. Prawirawinata, penerbit dan toko buku yang cukup besar dan terkenal pada masa sebelum perang (Perang Dunia II), di Bandung.

Cara mengisahkannya masih sederhana tapi cukup menarik sedangkan temanya dapat dikatakan tema-umum pada masa itu *Kawin Paksa* atau *Cinta Tak Sampai*. Meskipun demikian pengarang sudah mencoba mengubah pandangan lebih maju dengan mempertemukan kedua kekasih mencapai cintanya setelah menjelang tua, hingga cerita berakhir H.E. (akhir bahagia).

Pelaku utama wanita, Enden Ratna Wulan, tidak menolak ia menerima saja pilihan orang tuanya, dengan keyakinan: orang tuanyalah yang mempunyai wewenang mutlak tentang perkawinan.

Pelaku utama pria, *Raden Suria Sungkawa* mencoba akan melawan nasib dirinya dengan berusaha merebut kembali kekasihnya dari tangan suaminya. Sayang ia masih percaya akan kekuatan dukun — akhirnya ia masuk penjara.

Dan bila pada akhir-cerita, setelah menjelang tua mereka dapat mencapai cita-cita masa mudanya, ini karena kebetulan nasib baik, yang kini mempertemukan mereka.

Perincian tentang kisah-kasih kedua insan yang berakhir bahagia ini dapat diteliti dalam ringkasan cerita.

Yang ingin saya sampaikan dalam pengantar ini perihal pengarangnya, yang kemudian jadi salah seorang pengarang terkemuka pada tahun-tahun duapuluh — tigapuluhan. Beliau meninggal tahun 1932 (menurut Penelaah Sastra Sunda Ajip Rosidi dalam bukunya *Kesusastraan Sunda Dewasa ini*).

Setelah di Balai Pustakalah, setelah memegang pimpinan

Redaksi Seksi Sunda beliau pesat sekali majunya.

Karangan-karangannya, baik puisi (puisi tembang/wawacan), maupun prosa (roman dan sebagainya), menurut para ahli dan peneliti, dapat mencapai puncak keindahan sastra.

Tujuh buah buku — saduran (rekaan dari Mahabharata, kurang lebih 50% dari seluruh kisah Mahabharata (asli), ditangani olehnya dalam bentuk puisi-tembang, di samping karya ciptanya yang asli: *Enden Saribanon*.

Prosanya, — setelah *Jodoh Pokokolot*; melalui beberapa yang lain antaranya: *Tresnasena Jeung Nyi Putri Sedihasih* (dari cerita terkenal Pristan dan Isolde), *Mantri Jero* (sejenis roman sejarah) sampai yang terakhir *Pangeran Kornel*, sebuah roman sejarah yang berhasil sekali, yang oleh ahli bahasa R. *Sacadibrata* disebut roman Sejarah "tulen") yang dimaksud, di samping menampilkan data-data tahun menurut sejarah, tidak pula mengabaikan penampikan para pelaku yang cenderung akan penampikan tokoh-tokoh imanjiner — tapi tidak illogism).

Rupanya hal ini pula, yang mendorong pengarang terkenal mendiang *Abdul Muis* untuk menyalinnya ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan kembali *Jodoh Pakokolot*, akan merupakan dokumentasi pelengkap dari seorang tokoh sastra Sunda, yang tak boleh hilang dari ingatan masyarakat penggemarnya.

Rusman Sutiasumarga

Ringkasan Cerita:

JODO PAKOKOLOT

(Bertemu jodoh setelah tua)

Enden Ratna Wulan, bentang karang kalangenan, putri Tuan Ranga Banjaransari, sudah punya pacar yaitu Raden Suria Sungkawa. Tapi Raden Sungkawa belum punya pekerjaan, meskipun ia turunan menak (bangsawan) dan juga cukup (tidak miskin). Ketika ayahandanya memaksa supaya Enden Ratna nikah dengan seorang pilihan ayahnya, yang berkedudukan tinggi, Enden Ratna tidak menolak meskipun ia merasa bahwa hal ini akan menyakitkan hati kekasihnya.

Raden Suria Sungkawa yang 'kecurian' sang kekasih dan sangat merasa sedih, pergi minta tolong kepada seorang dukun. Dukun bersedia tapi minta supaya Den Suria menyerahkan kepadanya 'sobrah' (cemara yang biasa dipakai menambah sanggul), sebagai sarat utama, sarat yang lain meskipun harus mengeluarkan uang banyak, tidak dianggap sukar. Terpaksa meskipun sangat sulit (ada kemungkinan tertangkap), ia merencanakan suatu malam akan pergi ke rumah kekasihnya (yang kini sedang menjadi pengantin baru) akan mencuri 'sobrahnya'.

Raden Sungkawa jadi 'pencuri' terdorong oleh cintanya kepada kekasihnya. Meskipun kekasihnya sudah bersuami ia masih mengharap Enden Ratna menjadi benci kepada suaminya dan kembali memberikan kasihnya kepadanya. Tapi dasar sedang sial, sobrah terdapat, lalu dimasukkan ke dalam sakunya, tiba-tiba yang punya diiring suaminya datang, lalu berteriak mengatakan maling, maling. Seluruh isi rumah bangun. Den Suria masih sempat lari ke luar, di luar dihadang oleh penjaga, dipukul, dikeroyok, masih sempat lari tapi akhirnya tak kuat lagi. Ia jatuh terjerembab di pinggir jalan tak sadarkan diri.

Raden Suria tertangkap dan dimasukkan penjara. Waktu ia sadar ia sudah berada di kantor kecamatan. Dibaringkan di atas bangku. Ditanyai oleh jurutulis, masih temannya juga sambil

bergurau. Semua tahu, Den Suria mencuri bukan karena butuh pangan atau sandang, ia butuh kembalinya yang menjadi buah hati, dan terpedaya oleh kepercayaan tahyul. Tapi putusan pengadilan harus tidak pandang bulu. Meskipun Den Surya orang terhormat, ia harus mendapat hukuman, ia masuk penjara.

Raden Suria meninggalkan kampung halaman, menyingkiri malu. Setelah keluar dari penjara ia minta kepada kakaknya supaya barang-barang warisan dari ayahnya diganti saja dengan uang untuk bekal mengembara. Kakaknya mengabulkan permintaannya, baginya malah lebih baik. Den Suria pergi jauh, agar tidak membawa aib keluarga. Pergilah Den Suria dengan rasa pilu, mengingat belum tentu bisa melihat lagi tempat ia lahir dan dibesarkan, nasib telah membawanya ke tempat yang belum dikenalnya, entah untuk berapa lama, mungkin untuk selama hidup.

Di tempat yang baru Raden Suria jadi tukang memikat burung titiran (tekukur), sejak muda ia suka sekali akan burung titiran, di rumahnya bergantung sangkar burung. Di tempat yang baru timbul lagi kesukaannya akan burung itu. Ia kini sengaja menangkap burung-burung tersebut. Namanya terkenal Ki Sura tukang burung titiran. Tidak ada yang tahu bahwa ia turunan menak. Dan ia sendiri berpikiran lebih baik tidak ada yang tahu asal-usulnya.

Cerita kembali ke Enden Ratna Wulan, bekas kekasih Den Suria (sekarang Ki Sura) yang telah bersuami dan mempunyai seorang anak. Sudah kehendak Tuhan, baru beranak satu suami Enden Ratna sakit keras dan meninggal. Tadinya ia ikut bersama suaminya ke tempat bekerja suaminya. Kini suami sudah tak ada Enden Ratna kembali ke Babakan Karang Kalangenan. Untuk menghibur hati, ia sering pergi ke kampung-kampung pegunungan, mencari pemandangan-pemandangan indah, dan sampailah ia ke tempat tinggal Raden Suria.

Enden Ratna Wulan bertemu kembali dengan Raden Suria di pengasingan "Mulanya begini" Putra Enden Ratna yang baru berumur sembilan tahun itu, senang sekali memelihara titiran. Pada suatu hari ia datang kepada Pak Sura dan minta supaya titiran yang oleh Pak Sura digunakan untuk pemikat diberikan akan

dibeli. Pak Sura tak memberikan, karena burung itu ibarat modal untuk mendapatkan burung-burung yang lain. Putra Enden Ratna jatuh sakit. Ketika ditanya-tanya apa keinginannya, ia mengatakan ingin mempunyai burung Pak Sura. Enden Ratna yakin, bahwa mungkin inilah yang menjadi sebab anaknya sakit. Ia pergi ke Pak Sura akan membeli burung itu berapa pun harganya.

Pertemuan antara Enden Ratna dan Raden Suria, membuat Raden Suria panik, sebaliknya Enden Ratna biasa-biasa saja. Ia tidak mengira sama sekali bahwa Pak Sura itu adalah Raden Suria, karena penampilannya lain sekali; kulit hitam hampir kasar, rambut, kumis, dan jenggot tidak dicukur. Ia menganggap dan bersikap terhadap Den Suria, seperti umumnya kaum menak, terhadap orang tua pedusunan yang perlu dihormati karena tuanya. Dan pertemuan itu akrab sekali Enden Ratna di jamu makan dengan sayur-mayur dadakan dari kebun dan daging burung yang sedia-nya akan dipakai 'obat' anaknya, karena Pak Sura tak mempunyai ikan untuk menjamu makan, burung yang tinggal satu-satunya itu disembelih. Ketika Enden Ratna pulang tidak membawa burung buat anaknya, yang sakit makin parah, akhirnya meninggal. Enden Ratna mendapat kemalangan kini ditinggal anaknya yang sangat dikasihinya.

Enden Ratna membuka rahasia, kepada Pak Sura yang disangkanya bukan Den Suria. Bahwa ia ketika remaja sudah punya kekasih tetapi sembunyi, tak sepengetahuan orang tua. Dan ketika orang tuanya mengajukan calon ia tak menolak, bukan sudah tak cinta lagi kepada kekasihnya, tapi pertimbangan lain, calon ini berada dan berpangkat, padahal kekasihnya bekerja saja pun belum. Bahwa kekasihnya itu ditangkap dan dimasukkan penjara karena didakwa mencuri. Pada akhirnya Enden Ratna mengakui, kalau-kalau segala musibah dan penderitaan yang selama ini menimpa dirinya tak berkeputusan, barangkali karena perbuatan dia kepada kekasihnya, berupa timbang rasa. Pak Sura ma'lum akan hal ini semua dan ketika ia ditanya, kok seperti sudah tahu atau pernah dengar, Sura berkata, bahwa Den Suria itu sebenarnya tuannya, ia adalah badeganya (pesuruhnya). Akhir bab ini Pak Sura disuruh pergi mencari Raden Suria Sungkawa alasan Enden Ratna hendak

minta maaf, hendak bertaubat.

Pak Sura pergi akan mencari Den Suria, tentu tak sukar, Pak Sura mencari dirinya dalam format Den Suria, hanya mencukur rambut, merapikan kumis, menghilangkan jenggot dan dari bekal untuk mencari Den Suria dari Enden Ratna, Pak Sura membeli pakaian yang kira-kira pantas dipakai Den Suria. Ketika Pak Sura kembali, Enden Ratna tidak bertemu dengan Pak Sura, tukang memikat burung, orang desa miskin, tapi di mukanya telah berdiri Raden Suria Sungkawa, bekas kekasihnya dulu, yang akan menjadi kekasih kembali: 'Aya Jodo Pakokolot' (bertemu jodoh setelah sama-sama menjelang tua). Belum tua, Den Suria masih jejak, Enden Ratna baru punya anak satu. Ada ungkapan Sunda terkenal: 'Anak hiji keur gumeulis', yang artinya: anak satu sedang-sedangnyanya cantik.

RUSMAN SUTIASUMARGA

JODO PAKOKOLOT

Enden Ratna Wulan, Bentang Karang Kalangenan

Sanggeusna Juragan Rangga Banjaransari liren tina padame-lanana lajeng anjeunna ngalih ngababakan di sisi dayeuh, bumen-bumenna matak pikabetaheun pisan; eukeur mah bumi nu sakitu agrengna, katambah matak waas palataranana, plung-plong ka ditu ka dieu, wantuning di luhur gunung.

Patempatan nu asal tiiseun teh, sanggeusna Juragan Rangga ngancik calik nyirnakeun galih di dinya mah, jadi hegar pisan; ari katelahna eta babakan teh „Kakang-kalangenan.”

Sajabi ti tempatna pibetaheun, onghoh nu kagunganana resep-an kana rupa-rupa kalangenan, atuh teu wudu kalulutan ku tamu nu ngahaja macangkrama, babakuna menak-menak para wargi ke-nalan ti dayeuh. Aneh, ka Juragan Rangga mah sesemuan teh pada resep pada sono bae, malah dina usum ngijih mah jalan teh mani kawas panggugyangan munding bae, bawaning ku lacak diliwatan kahar jeung rupa-rupa tutumpakan sejen nu ngajugjug bumi Ju-ragan Pangsiun.

Tapi pantes kituna teh, sabab saenyana mah lain sono asih ka Juragan Rangga, mikasono sotenan ka nu sejen, nya eta ka putra-na istri, nu keur meujeuhna rumaja putri, jenengan Enden Ratna-Wulan.

Para maos kantenan paralay uninga, naon margina nu mawi ka Enden Ratna-Wulan seueur-seueur teuing nu mitineung kawas kageulisanana teh punjul ti batur!

Atuh kantenan punjul mah, estuning cek babasan urang Ban-dung kaayeunakeun mah, tulen „barang toko” sanes „barang loak!”

Loba oge nu geulis, tapi tara sampurna sagalana, sok aya bae kakuranganana, rajeun geulis kurang sari jeung sajaba ti eta. Ari Enden Ratna Wulan mah, cek wiwilanganana geulis sagala-sagalana; geulisna teh pinuh ku sari, keur tegep katambah sieup, kewes pantes malah. pinter basa Perteges!

Edas, cukup ieu mah pamuji teh, cek urang Cianjur mah „mahi.” Kumaha teu rek bebeakan muji, sababna sarengkak sapari-polahna teh estuning matak kayungyun bae, baeud ku baeudna mani matak hayang motret, pikeun conto ka istri-istri, yen baeud nu matak narik ati sanubari teh kitu, imutna matak kapincut, komo dina ampuhna mah matak guligah manah.

Paingan pirang-pirang pameget nu lali di kaaeban, bawaning ku kasengsrem ku nu geulis; sepuh lali di kalungguh; rambut bodas disemir mani lucir, waos lemong dipasang giwang, komo bangsa nonoman mah wantuning kabadanan keneh, sarumpingna teh pagandang-gandang, pacakep-cakep, pategep-tegep, matak resepeun toko Jepang, lantaran. . . . dasi, kerah mani ledis dilelang!

Tapi sanajan ka putra teu suwung nu mikasono teu sepi nu miasih oge, Juragan Rangga teu weleh guligah manahna, dumeh Enden Ratna Wulan henteu kersaeun carogean bae.

Ari kapalay ramana ulah pipilih teuing, asal ka sasama terahing kusumah jeung anu luhur pangkatna. Saenyana mah Enden Ratna oge henteu pipilih, nu matak teu kersaeun carogean teh, nya eta lantaran geus tucker kacintaan jeung hiji menak nonoman nu jenengan Raden Suria Sungkawa. Nu matak henteu gancang wakca ka rama, tina bawaning ku kaewedan bae, sabab ari kapalay rama mah Enden Ratna Wulan teh kudu nikah ka pangkat luhur. Ari Raden Suria, enya ari menakna mah, ngan teu kagungan damel, sumawonna nyepeng pangkat mah, henteu, ngan sakadar cukup bae.

Bawaning Juragan Rangga risi ku putra, dumeh geus sakitu agengna acan carogean keneh bae, jeung ongkoh lingsem ku deungeun, barang aya deui menak nu ngalamar teh, henteu dirah-ririh deui, tuluy bae Enden Ratna Wulan diwurukan supaya kersa ditikahkeun.

Naha geus kersaning Nu Mahasuci, atawa pedah menak nu ngalamar teh hese bangsana — wantuning keur agung pangkatna, beunghar jeung anom keneh teh, pikabogoheun deui — eta teu bisa ditetepkeun, tapi aneh pisan, Enden Ratna Wulan ujug-ujug leah bae, ngiringan ka kersa rama, lali ka beubeureuh nu ti heula. Pondokna carita, tuluy bae nikah ka menak nu alus wisitna tea . . .

Raden Suria Sungkawa Nu Kapalingan Bebene

Tunda nu keur pinanggih jeung kanugrahan. Enden Ratna Wulan nu keur oleng panganten, kocapkeun Raden Suria Sungkawa nu keur nandang katunggaraan manah, bebene dikawin deungeun. Taya hinggana anjeunna sesaheunana, alam dunya katingalina reueuk angkeub, wantuning keur samagaha manah. Leungit kagumbiraan, nu tinggal ngan kabaluwengan, liwung linglung raos nu kasarung.

Tina bawaning peurihna galih, geus teu raos tuang-kulem, sagala teu mirasa, cek paribasa tea mah sangu oge karaosna asa catang bobo, cai asa tuak bari. Ti dinya Raden Suria angkat ngajug dukun nu lepus, nu geus kautara kamatihan jampena, saheuh tukang ngaduyung, gudang asihan-kinasihan.

Sasumpingna Raden Suria ka dinya, tuluy bae anjeunna wakca, yen keur nyorang tunggara manah, kasarung di leuweung kabinung, ngancang di lautan kaprihatinan. Ki Dukun taya hinggana semu miwelasna, siga nu kacida mangnyerikeunana, malah bawaning ku hayang diandel enya mangpeurihkeunana, make ngagisik irung bari ingsreuk-ingsreukan, ngabaturan Raden Suria. Henteu lila Ki Dukun nyarita, pokna: „Beu, Agan, atuh ieu mah sanes kasesah lulumayanan, kapan geuning seueur nu nepi ka teu eling langlang-lingling, upami teu enggal kalandongan mah.”

Saur Raden Suria: „Nya eta Paman, nu mawi kuring ngahaja dongkap tea oge, tina parantos butek pikir, bawaning ku teu kiat nandangan kaprihatosan. Cindekna kuring seja masrahkeun badan, nyuhunkeun kias tarekah Paman, supados maksud tinekanan, kacinta ati tiasa kapimilik deui, dibalikkeun hatena, poho, ngewa ka salakina nu ayeuna, malik asih ka diri kuring. Ari panarimana mah teu kedah Paman cangcaya, ceuk wiwilanganana dibelaan ngagadekeun hulu, tangtos aya buktina, upami maksud tinekanan.”

Ki Dukun eureun ngingsreukna, panonna rada curinghak, dumeh ngadenge perjangjian nu sakitu matak tegerna. Pok manehna ngawalon: „Weu, Agan, eta mah teu kedah dianggo manah, margi

pun Paman mah teu ngarah kana pamulang tamba; ieu mah estu bawaning hawatos bae ka salira Agan. Mangga pun Paman sateka-teka bade nulung, nanging nya eta, upami ningal sakieu hesena mah, saratna oge teu kinten banggana.”

Saur Raden Suria: „Ih, ulah dianggo kawegah ku saratna mah, moal burung ditedunan, sakinten kadada mah, mangga kedah sayagi naon?”

Ki Dukun ngawalon deui: „Nya eta ieu teh bangga, margina sanes bae mung kedah sayagi sarat nu kenging digaleuh, nanging kedah kenging oge hiji barang nu salamina napel dina salira nu dipicinta ku Agan tea. Upami sarat tea parantos aya, kantenan sakumaha nu dipikapalay moal lepat deui, tangtos kalaksanakeun, nun.”

Raden Suria ngahuleng, rada ewed ngamanahan naon nu salilana napel dina salirana Enden Ratna Wulan; bingung kumaha meunangkeunana, lantaran ti barang pruk nikah para wargi Enden Ratna teu kira-kira taki-takina, nya eta bisi Raden Suria aya kalakuanana nu matak nyilakakeun.

Ki Dukun pok deui nyarita: „Numutkeun kabiasaan, nu sok dianggo kias ku pun Paman pikeun nerapkeun jampe, nya eta sobrahna istri nu dipikapalay tea, margina teu aya barang sanes, lian ti sobrah nu sok napel salamina dina salirana teh. Upami parantos kacangking, enggal candak ka dieu, ku pun Paman bade didungaan, engke pulangkeun deui ka nu kagungan. Jadi salamina sobrah dianggo, istri nu dipikapalay teh tangtos emut bae ka Agan. Upami Agan sanggem kenging sobrahna, kantenan pamaksadan kalaksanakeun. Dupi sarat-sarat nu sanes mah, barang gampil, najan aya pangaosna oge teu pira, saukur kedah hajat domba bulu hideung meles hiji sareng hajat beas saban Jumaah 7 kulak, satungtung eta istri teu acan nirilik nyampeurkeun ka salira Agan.”

Raden Suria ewed-ewed oge, henteu nembongkeun, yen anjeunna saenyana mah teu pati sanggem kana ngayakeun sobrah teh. Ari perkara domba jeung beas onaman kaasup barang gampang, ngan ieu sobrah nu bangga teh, lantaran kapaksa anjeunna kudu jadi bapa maling, sabab ari mercayakeun ka batur mah cangcaya, sieun hanas rasiah kabuka, hasil henteu. Teu lila lajeng bae anjeunna

pamitan sarta nyanggeman ka Ki Dukun, yen bakal dijalankeun sakumaha kamistian tarekah tea sarta ku lantaran Ki Dukun melong bae kana saku, bari humandeuar, ku Raden Suria kamanah, atuh golosor bae dipaparin duit, minangka panyangcang perjangjian. Sasumpingna Raden Suria ka bumi, taya sanes nu dimanahan lian ti palay kenging sobrah tea. Ari miwarangan nu lian teu percanten, sieun lalawora; ari ku anjeun sageuy, keur hese prakna teh, sieun katangkep deui! Ku sabab eta, tambah tagiwur dina jero manah, tapi bawaning kacida kalelebanana ku Enden Ratna, lali di karisi, di kasieun, gilig jadi hiji, rek nekad.

3

Raden Suria Sungkawa Jadi Bapa Maling

Panon poe enggeus surup, langit lenglang taya pihujaneun. Di luhur gunung ngempur cahaya srangenge nu geus undur ka tungkangeun gunung, tinggal cahaya nu sumirat mubyar. Raden Suria lungsur ti bumina, kacida anjeunna waaseunana, nyipta dina salebeting kalbu: „Resep temen, sugema temen, upama dilaksana-keun ka Enden Ratna, diparengkeun kapimilik, meureun saban sore ngalayung niiskeun pikir, jalan-jalan sasarengan!” Raden Suria beuki luas bae tina kakeueung karisi, sabab cek manahna, nya ayeuna bagja atawa cilaka teh kasorangna.

Barang geus reup poek, anjeunna gagancangan ngabujeng ka Babakan Karang Kalangenan, nya eta ka bumi ramana Enden Ratna, nu keur dianggo oleng panganten keneh.

Kira-kira pukul 9 peuting, Raden Suria sumping, tuluy nyalinker di juru bumi ti pungkur, nyumput dina handapeun tangkal kai nu rada hieum, ngantosan karulemna. Sajeroning calik di nu poek teh, anjeunna bingung, lantaran teu uninga kumaha nya pilakueun. Naha dibongkar bae pantona, atawa jalan tina jandela. Ieu lain pagawean babari, sababna sumawonna nu teu tuman kana ngalampahkeun pagawean jurujana, najan tukang bongkar gerot oge, tara ujug-ujug prak ngabongkar bae, biasana ge ngiker-ngiker heula ka mana pilumpateun, lebah mana babarina ngabongkar,

sarta sadia paraboltna heula. Ari Raden Suria mah, kawantu satengah teu eling, sumawonna sadia paparabotan tea, uninga oge lebah-lebahna pijalaneun, henteu!

Beuki peuting bulan beuki tembong. Kira pukul 12 di jero bumi geus tiiseun, rupana geus karulem, kitu deui rencang-rencang panggeusi dapur, geus tinggeleger karerek.

Raden Suria bijil tina panyumputanana, ngagilingkeun sinjang, udeng dibeubeurkeun kana angkeng, leungeun raksukan disinglidkeun, sasadiaan, wantuning rek jadi bapa maling, dek ngabongkar karaton Karang Kalangenan, rek maling . . . sobrah!

Barang keur sangkal-singkil, kolotrak panto tukang kadangu dibuka, ari lol teh Enden Ratna nempo ka luar dikaleng ku carogena, lungsur ka buruan, rupana palay niis, bari ningalikeun bulan, nyacapkeun kasukan manah. Panganggona ngaleke pisan, malah sanggulna mah matak inggis lugay bawaning ku teu pageuh.

Mangga para maos rampa manah ku anjeun, kumaha nya piraoseun, ningali bebene nu sakitu dipiasihna, lungsur tengah wengi, caang bulan, dikaleng ku pameget sanes, sakitu ambay lekana?

Nu ngarang ieu cariosan mah, kawas-kawas poho di kaera, nga-goak bawaning teu tahan, boa ngamuk nguwak-ngawik bawaning ijid ka nu geus ngarebut jantung ati. Tapi ari Raden Suria mah, ningali kitu teh kalah ka bruk bae rubuh, bawaning leuleus, ngalumpuruk saperti nu ditilepan bae, taya tangan pangawasa, ngan rumenghap tinggal ambekan bae, ngarahuh bangun nu mentas nanjak luhur pisan.

Ngalemprehna kitu teh meh aya satengah jamna, tapi hadena kaburu emut deui sarta ngamanah, yen upama anjeunna henteu buru-buru asup ka bumi, taya deui piwaktueunana. Saiasa-iasa anjeunna maca istigfar, neda ka Nu Mahasuci supaya dipaparin kakuatan. Teu lila iasa ngadeg deui, tapi katégoran, katangginasan tadi, ayeuna mah geus euweuh saparona, angkatna oge rarampeolan, lantaran keur mah sieun kabetak, katambah pangacian acan kumpul kabeh!

Nu keur nyacapkeun kahunengan manah, taya curiga kua-kieu, jongjon bae jalan-jalan di luar.

Kocapkeun Raden Suria geus asup ka bumi, sarta kasampak

panto kamar panganten muka, sarta taya nu nungguan. Aya oge barudak nu marondok di tengah bumi, tapi geus gempar, kabeh, taya nu nyaring.

Barang sumping Raden Suria ka jero kamar, ti lawang oge geus meleber kaambung saniskara seuseungitan nu matak narik kabirahian. Tempat tidur panganten kasampak muka sarta kusut.

Manah Raden Suria mani kawas tutunggulan, ratug taya eureun-na, sieun, keuheul, panas, ngenes, sagala aya. Sajongjongan mah ngahuleng bae kawas nu jantunggeun barang ret kana sarigsig ran-jang, anjeunna ngarenjag, bawaning ku atoh, dumeh katingali aya sobrah ngarumbay disampaykeun! Ku kersa manahna mah mani hayang kerewek, deregdeg bae dicandak lumpat, tapi bawaning gugup jeung kasima, mani ngadegdeg, ngaleper pananganana. Ke-rewek sobrah dicandak, diasupkeun kana saku. Dasar Raden Suria keur sue, harita keneh, nu kagungan kamar sarumping ti luar rek karulem deui. Atuh teu kira-kira reuwaseunana naringali aya je-lema di jero kamar, gancang gegeroan, bangsat-bangsatan. Ku sa-bab di bumi ribut, kagareuwah, Juragan Rangka gugah nyandak bedil, tapi bawaning gugup, teu dieusian-eusian acan! Ari Raden Suria, bakating ku sieun jeung reuwas geprak bae caroge Enden Ratna didupak, mani nangkarak beng kang, belesat lumpat ka luar. Tapi dasar keur tiis salira, rencang-rencang eusi dapur geus caring-cing maregat, marawa gegendir. Barang Raden Suria sumping ka buruan, teu kanyahoan deui, gedak-gedak bae pada nareunggeul-an, tapi ku Raden Suria henteu diraos, durugdug bae lumpat ka jalan gede.

Kira-kira meunang saratus tumbak lumpatna, anjeunna teu kiat-eun, bawaning cape jeung nyeri urut diparepegan tea, bruk bae ninggangkeun anjeun kana dempling, ngalempreh teu emut-emut!

.....

**Raden Suria Unggah Balewatanan,
Ngarinkuk Di Pangberokan**

Barang emut Raden Suria geus aya di jero kantor kacamatan, diebogkeun dina bangku. Kacida anjeunna kagetna, ningali dina sisi-sisi bilik pinuh ku tumpukan keretas. Dina bangku deukeut panto aya nu keur nulis dina meja, nyanghareupan tumpukan buku sawareh ngabayak patingsulangkra. Ari diteges-teges manahoreng Juragan Jurutulis, kenalan anjeunna. Raden Suria ngorejat cengkat, rarat-reret, raraosanana linglung, katambah rariet kenah urut diperekpek ku pameupeuh tea. Juragan Jurutulis li-ren didamelna, pasemonna semu nu milu sedih, tapi maksakeun anjeun ngadamel roman nu marahmay, pok sasauran: „Lain naha, ku naon ieu teh nu matak kieu, sugan akang mah sanes Agan, astaga, naha asa teu pararuguh teuing. Cing, cing, nyarios nu leres, naon margina nu mawi kapanggih geus ngajongkeng di sisi dempling, teu empes-empes!”

Kawasna sanajan Juragan Jurutulis kacida watirna oge ka Raden Suria, tapi barang ras emuteun kana waktu Raden Suria ngalondor sisi jalan sarta mastakana bencut mah, Juragan Jurutulis teh teu kiateun nahan pigumujengeun. Ayeuna mah sasauranana bari gumujeng, malah bari rada ngagonjak ka nu kakara emut entas katuralangan teh.

Saur Juragan Jurutulis: „Ke, ke, kumaha parantos emut pisan, atanapi rada muntir kenah? Edas, lah, puguh oge, ari keur sue mah, sok teu ku hanteu. Jeung naha, akang mah teu kahartos, Agan nganggo beunang dipeupeuh, naha geus lali deui langkah opat teh? Hihhih, hihhih, teu puguh ari diantekkeun mah, benjut!”

Juragan Camat ti bumi ngadangu di kantor aya nu salasauran, teras lungsur, sakalian rek mariksa nu keuna perkara eta bapa maling nu geus kumawani ngabongkar karaton Karang Kalangenan, rek maling sobrah Putri Banjarsari!

Sanajan Raden Suria malingna lain ngarah kauntungan, estu ngan tina bawaning palay laksana ka nu dipicinta, lantaran percanten kana tahayul, tapi ku sabab pulisi mah ngagugonan nu di-

maksud ku undang-undang, sanajan nu dicandak ku Raden Suria ngan ukur sobrah nu jadi sabab aya bukti, tur asup ka jero imah batur, teu burung bae didaptarkeun, terus disanggakeun ka nagara.

Nu maraos kantenan iasa ngajugjugan ku manah ku anjeun, kumaha piraoseunana Raden Suria, nepi ka kudu nandangan kahinaan, wiwirang nu taya babandinganana, reh kudu jadi sakitan, dikerem di jero bui!

Kahinaanana salilana anjeunna aya di bui, henteu kudu dicaritakeun panjang, sarerea oge bisa ngira-ngira, kumaha kaayaan di jero bui, jajauheun kana senang, estuning pamungpungan kabingung, panyucudan kahinaan, cacapning kateungeunahan. Mindeng pisan Raden Suria tengah peuting nangis, bawaning nalangsa ku dodoja, mehmeh bae anjeunna teu kiat nandangan brangta, tapi hadena bae dipaparinan sabar tawekal sarta narima kana kadar.

5

Raden Suria Lolos Ti Bali Geusanna Ngajadi, Nyingkahan Wiwirang

Ku sabab pangajina nu dipaling tea ngan saeutik, hukumanana oge Raden Suria henteu lila, tuluy dikaluarkeun deui. Sanajan kaluarna ti bui ti beurang., Raden Suria henteu wantuneun angkat harita, lantaran lingsem ku kanca kenalan, mulihna ngadago heula poek bae.

Barang geus peuting kakara anjeunna mulih, ngabujeng ka saderekna. Pikeun Raden Suria nu geus sakitu gede kaprihatinanana, taya deui piubareunana, kajaba ti pangupah-ngapeh, pangbeberah, pangbubungah. Tapi barang sumping ka rakana, batan meunang pala, kalah ka meunang palu, disesedek, diseuseul antep-antepan, malah sirikna henteu ditundung sapada harita bae, lantaran rakana lingsem, kagungan saderek ngalakonan hukuman.

Bawaning ku prihatin, Raden Suria geus ikhlas manahna, rek ngabuang salira, malah sumpah moal mulih-mulih deui ka bali geusanna ngajadi; pok unjukan ka rakana, saurna: „Beu, atuh upa-

mi nu jadi dulur patungturun hulu parantos kieu buktina mah, taya sanes pikalakuaneun abdi, mung kedah miceun maneh bae margina rumingkang di dieu oge, kantenan matak ngalingsemkeun. Ku margi eta, mugi engkang ulah teras nya bendu, margi abdi parantos gilig ati bade miceun maneh, nya eta ngajagi kalingsem engkang sareng para wargi. Nanging sanajan abdi parantos ngaraos jadi jalma panghinana oge, kantenan ari barang-teda sareng make mah kedah. Wireh kitu, manawi engkang aya sih piwelas, barang-barang titilar ama nu kamilik ku abdi, mangga abdi masrahkeun, asal ayeuna bae abdi paparin pibekeleun, margina upami ngantos payuna heula jujualan mah, kantenan kedah aya waktosna, jadi abdi kapaksa lumantung lami di dieu!”

Bawaning rakana sieun pinanggih reujeung kalingsem, panuhunna Raden Suria gancang dicumponan, asal subuh-subuh kudu geus jengkar, sarta ulah aya nu nangenan.

Subuh-subuh Raden Suria jengkar, manahna lelenyapan, ngerik bawaning ku nyeri, angkatna mani dadaligdeugan, bawaning ku teu nangan, lesu raos nu dipupul bayu. Sajeroning angkat teu weleh sumoreang ka tukang, lantaran nineung kana tempat urut anjeunna dilahirkeun, urut amengan ti jaman murangkalih kenéh. Upama ninggalkeun dayeuh teh ngan ukur sabulan dua bulan bae mah sarta aya pangharepan kana mulih deui, meureun moal sabaraha nineungna, ngerikna, tapi kapan ieu mah rek undur saumur-umur, moal nete-nete deui!

Rebun-rebun halimun pasusun-susun, ngaguyun nyimbutan gunung-gunung jeung tatangkalan, katingalina mayumut kawas kapuk.

Manuk recet disarada, nembongkeun kasukaanana, dumeuh geus deukeut ka beurang. Hayam raong kongkorongok patembalan. Srangenge geus muncul luhureun gunung, cahyana sumirat mubyar, nyaangan sabumi alam. Sawah-sawah di sisi jalan nu disorang ku anjeunna, makplak keur digarap. Parentul dudukuyna nu keur macul, rendang munding di kotakan nu keur diwuluku. Ari ngareret ka pungkureun, ngarunggunuk ti kajauh-an caringin tetenger dayeuh, banjar karang pamidangan.

Raden Suria laju angkatna mapay jurang mipir pasir, estu

lantung tumbuh laku, samar anu rek diteang, angkat sakaparan-paran.

Sanggeus meunang sababaraha poe, anjeunna sumping ka lembur nu sikluk, babakan di pagunungan, jauh ka ditu ka dieu. Di dinya Raden Suria liren, saperkara ngasokeun salira, dumeh sakitu capena, kadua kapincut ku titingalan, nu sakitu matak waasna, plungplong ka mana-mana. Angin tiis ngadalingding, hawana matak seger, ngaleungitkeun manah nu bingung, baluweng lalendeng ku tunggara.

Bawaning ku kagendam ku pangabetah, anjeunna kagungan niat rek nyingkur di dinya bae, tuluy ngadamel bumi leutik, tempatna ngahaja di nu negla, tapi kahieuman tatangkalan. Titingalan ti eta tempat kacita matak kelarna, matak betah ngancik calik.

6

Raden Suria Jadi Tukang Mikat Manuk Titiran

Ari karesepna Raden Suria kana manuk titiran, malah keur waktu calik keneh di dayeuh mah, di bumina teh mani rantuy kurung manuk titiran nu marahal hargana, sora manukna aralus pisan.

Kabeneran di eta tempat loba pisan manuk titiran, atuh pangaresep Raden Suria kahudang deui; tuluy anjeunna ngagaleuh manuk pamikat nu kacida siringanana. Teu wudu bae sakali mikat teh beubeunanganana rajeun aya puluhna. Sawareh, nu kadangu pihadeeun sorana, ku anjeunna diingu, sawareh deui dijual di kampung-kampung nu deukeut ka dinya.

Ku sabab henteu nerangkeun anjeun, katambah waktuna sumping panganggona henteu ginding, urang kampung henteu aya nu nyahoeun, yen Raden Suria teh tedak menak, malah disarebutna oge tara Raden Suria, tapi Ki Sura bae. Kitu deui Raden Suria henteu pisan aral, disarebut kitu teh, senang bae, malah atoh, sabab emutanana leuwih hade kitu batan kabuka rasiah mah.

Enden Ratna-Wulan Ditilar Pupus Ku Carogena

Tunda Raden Suria nu keur nyingkurkeun anjeun di pagunungan, kocapkeun Enden Ratna geus dicandak ngalih ku carogena ka nagara lian. Henteu lila antarana tuluy bobot sarta kagungan putra pameget, teuing ku diasih, dijieun gula sagan-du, kawas nanggeuy endog beubeureumna bae.

Kersaning Nu Maha Suci caroge Enden Ratna keuna ku panyawat sarta nepi kana titis tulisna mulih ka Rahmatulah. Taya hinggana bae Enden Ratna prihatinna, ditinggal ku caroge nu keur sakitu silih-asihna. Ari putrana waktu carogena pupus, kakara yuswa 4 taun, keur meujeuhna lenger, tapi lucu ku capetangna, tiasa nyarios. Kanyaah kaasih ibu teh ayeuna mah tamplok ka putra bae, ongkoh aya wasiat carogena, samemeh pupus omat-omatan pisan, sakur pamenta putrana ulah aya nu dipungpang. Ku sabab titilarna loba, lega sawah lega talun, jaba dunya brana, atuh putra teh najan palayeun kukudaan emas oge, cek wiwilanganana, moal burung kacaosan.

Sangeus katilar ku carogena, Enden Ratna tuluy mulih bae ka Babakan-Karang-Kalangenan, ngabangbrangkeun kaprihatosan bari ngamumule ibu-rama. Tapi najan lubak-libuk oge, najan kabangbrangkeun ku putra, manah Enden Ratna acan lipur, karesepna taya deui ngan angkat-angkatan ka pilemburan, nyingkur di pigunungan, ningalian kaalusan alam, ningali gunung-gunung nu tingrunggunuk. sampalan nu upluk aplak, mapay-mapay walungan nu herang caina sumawonna kana curug nu laluhur, kacida anjeunna resepnana.

Wewengkon Babakan-Karang-Kalangenan geus kaubek, meh taya lembur kalarung, taya jalan nu teu kaliwatan, tungtungna anjeunna ngaraos bosen, palay calik dina tempat nu loba pika-waaseunana.

Ku ramana henteu pisan dipungpang, tina ngaraskeun ka nu

sakitu keur kabungbulenganana, dianteur bae sakersana, dijejeran ku wargi nu utama sarta beunang dipercaya, nu ngaping-ngaping lamun Enden Ratna angkat-angkatan.

Geus kitu kersana Pangeran, kabeneran Enden Ratna teh angkatna ka pigunungan, lembur matuhna Raden Suria.

8

**Enden Ratna-Wulan, Nyingkur Di
Pilemburan. Diparengkeun Tepang
Jeung Raden Suria.**

.....
Pasosore keur waktu sariak layung, tetenjoan caraang lenglang, wantu kabeneran hade sorena. Langit biru kasorotan ku srangenge nu geus nyalindung tukangeun gunung, katenjona siga buludru disulam benang emas, tingarudat, tingbarabat, di lampat cahya sumirat.

Puncak gunung katenjona ruhruy, ngempur, koneng lir emas sinangling, kahibaran layung hurung, matak rusras matak kagagas, ku tina bawaning waas.

Bari ngahurun balung, Raden Suria calik di tepas bumina, ningalikeun layung. Ras anjeunna emut ka alam baheula, waktu keur lubak-libuk senang teu aya kakurang. Atra pisan kaciptana sagala rupa nu geus kasorang, dina manahna katingali bumi urut anjeunna calik ti aalit, riung mungpulung jeung sepuh, dijaring ku para wargi. Butbat kacipta jalan-jalanna dayeuh urut anjeunna maneuh, urut matuh mangtaun-taun, calik ngancik ti aalit. Sagala rupa nu geus kapilampah katingali deui saperti dina impenan, bruy bray tarembong deui: beh Enden Ratna nu geus cidra tina subaya, — Banjaransari, tempat anjeunna ngalanglang bebene — Ki Dukun nu ngagebruskeun anjeunna kana jurang kasangsaraan — bumi Karang-Kalangenan, basa anjeunna kabetak waktu rek nyandak sobrah nepi ka diteunggeulan — bui nu sakitu matak ngerikna, tegal kasangsaraan — eta kabeh kacipta dina manahna.

.....

Dina hiji mangsa kira wanti pecat sawed. Raden Suria sumping tina pamikatan, nyandak manuk pirang-pirang. Di buruan payuneun bumina aya pangelatan, digantungan kurung titiran. nu keur disada ngungkungan. Henteu lila jol aya murangkalih kira yuswa 9 taun, kacida pikalucueunana, keur kasep teh jeung manis budi. Raden Suria kaget dina manahna ningali murangkalih sakitu lucuna, sangkaanana geus moal salah deui, tangtu eta murangkalih teh putrana istri menak ti dayeuh nu anyar ngababakan tea. Henteu pisan anjeunna kagungan sangka, yen istri menak teh Enden Ratna bebenena anjeunna jaman aya keneh dina kajatnikaan. Tuluy murangkalih teh disambat, dicalikkeun di tepas. Murangkalih teh semu henteu tumamu, tuluy miconggah bae, ngalendean bari sagala dipariksakeun, ngerewek taya eureunna, selang-selang tina ngadangukeun sora manuk. Cacakan murangkalih keneh sakitu resepeunana kana manuk, mani kawas taya bosenna ngadangukeun titiran disada, lamun teu kaburu aya nu nyusulan mah kawasna lali kana mulih, komo mun geus ageungna.

Raden Suria jeung murangkaiih gancang pisan nyobatna, meh unggal poe murangkalih teh sumping ka bumi Raden Suria rek ngadangukeun sora manuk, komo upama dicandak ngobrol hal mikat manuk mah, ngadangukeunana teh mani mata simeuteun bawaning ku saregep, sarta saban anjeunna sumping kudu bae ningalian manuk pamikat tea, nu kacida siringanana, modal Raden Suria nyiar kipayah. Ari nyebutna ka Raden Suria teh Bapa Sura bae. Mindeng pisan murangkalih teh ngaririhan ka Raden Suria, mundut manuk pamikat tea.

Ku sabab pokok pausahaan, ku Raden Suria henteu dihaturkeun, kajeun sapuluh manuk nu sejen bae batan kudu masrahkeun eta manuk mah.

Tina kersaning Yang Sukma, pikeun ngalantarankeun Raden Suria tepang jeung ibuna murangkalih tea, dina hiji mangsa murangkalih teh teu damang wales. Kawantu putra menak tur sakit beungharna, beunghar urang beunghar wargi, teu wudu matlak ngaguyurkeun. Ti dayeuh mani rabul para wargi nu ngaladayad, kitu deui rencang nu aya di dinya, meh geus teu puguh

cabakna. Murangkalih teh teu damangna beuki maju bae, dukun taya nu sanggup, tumbal taya nu mental, wantuning kawas lain teu damang biasa, ieu mah siga nu kaleleban. Ibu murangkalih taya hinggana sesahna dumeh putra nu sakitu didamel buah manahna, teu damang sakitu repotna.

Ibu rama jeung para wargi Enden Ratna teu weleh-weleh mu-pruk, supaya kersa mulih ka Banjaransari, tapi henteu kersaeun bae, lantaran katimbang ku anjeunna, baris titirah ngadon kan-ceuh, tina sabab murangkalih geus sakitu ripuhna. Nya tung-tungna mah palay tetep calik di lembur tea bae, ditungguan ku para wargi nu beunang diandelkeun. Eta murangkalih teu damangna lila pisan, siga beuki ngalanglayung, malah sakapeung mah sok mindeng sasar; ari anu dipicangcam dina waktu sasar teh taya deui ngan manuk. Ku ibuna kamanah, boa-boa pang-na teu damang teh lantaran aya kapalay nu teu kalaksanakeun; lajeng dilelekan. Murangkalih teh sasauran, yen palay manuk pamikat anu Bapa Sura, nu geus mindeng ku anjeunna diririhan, tapi weleh teu dibikeun bae. Ibuna kacida bungahna sarta aya pangharepan putrana pidamangeun deui. Sugaan sageuy Bapa Sura nepi ka ngoretkeun, pilakadar manuk, sok sumawonna harga peperakan, najan puluh nepi ka ratus rupia oge, moal burung digaleuh, batan nepi ka matak kaleleban putrana mah! Saur ibuna ka putrana: „Naha atuh Encep teh henteu nyarita terus terang ka ibu, moal enya ku ibu oge henteu diturut, sumawonna kakara hayang manuk, najan nu leuwih ti kitu oge moal burung diturut. Keun, ayeuna ibu rek indit ka Bapa Sura, rek dibeuli eta manuk teh, sabaraha oge moal burung diduitan, asal Encep bae sing tereh cageur!”

Barang ngadangu kasauran ibuna kitu, socana murangkalih teh mani ngadadak cekas, iasa gugah bari sasauran, semu atoh kacida: „Enggal ibu angkat ka Pa Sura, eta manuk teh ku abdi mani parantos katingal bae!”

Pasosore Enden Ratna sanggeus siram beberesih, tuluy angkat ti bumi ngajugjug imah Bapa Sura. Panganggona estu surup pisan jeung nu nganggona. Eukeur mah laur sakitu sampulurna, kulit mancur matak giung katambih panganggo sakitu pantes-

na, kawasna, ninggang ka nu leumpeuh yuni mah, matak ka-pengpeongan. Raden Suria oge moal nyangka, yen Enden Ratna bakal kitu mesatna, sababna enya oge geulis pilih tanding, ari keur waktu anyaran nikah mah henteu sabaraha matak kumejotna. Ari ayeuna, paingan cek babasan „geulis randa sakali putra hiji” estu keur meujeuhna tetegepna, matak molotot mata simeuteun, matak kapincut kairut.

Lageday Enden Ratna angkat, ngalenghoy lir macan teu nangan, wantu nu keur nandang tunggara manah, lanjung dipuuk kabingung, ulat semu nu keur sesah, matak deudeuh matak nyaah.

KINANTI

Saha itu anu lungsur,
langeor bijil ti bumi,
gandeuang matak kagembang,
aya istri geulis teuing,
boa ipri ti kayangan,
widadari nyiliwuri.

Rengkuhna lungguh tur ampuh,
panata titih jeung rintih,
angkat lir macan teu nangan,
ngalenghoy pamikat galih,
matak deudeuh matak nyaah,
ningal pasemon nu sedih.

Mesumna nungtun kayungyun,
ulat sedih matak asih,
paingan atuh paingan,
eusi kori asa sepi,
horeng Enden Ratna Wulan,
keur nuju sungkawa galih.

Sajeroning Enden Ratna angkat, manahna mah henteu weleh sumoreang, emut ka putra nu dikantun. Bari angkat anjeunna ngamanah-manah pisaureun ka Bapa Sura, sangkan eta manuk

nu dipicangcam ku putrana tea dihaturkeun. Anjeunna kacida ewedna, lantaran geus kamanah, yen Bapa Sura teh taya deui kipayahna kajaba ti mikat manuk, ari ayeuna rek dipundut, palangsiang moal mikeun. Enden Ratna nyaur di jero manahna: „Muga-muga, Bapa Sura sing saleh atina, sadrah masrahkeun eta manuk, sakumaha pibungaheunana si Encep, jungjunan aing; sakumaha pitarimaeunana hate aing, lamun buah ati aing nepi ka cageur deui lantaran dibere manuk, sageuy aing nyapirakeun kana kahadeanana Bapa Sura, moal enya diantep jadi tukang mikat bae saumur-umur!”

Ari Raden Suria mah teu nyangka pisan yen bakal kasumpingan widadari nyiliwuri, atuh eukeur mah geus maneuh dina geuleuh keumeuh, katambah pagawean ngan papanasan, geus taya tenjoeunana; godeg kumis ngajejebri, kategepan, kacakepan waktu keur anom teh geus taya urut-urutna, wantu Raden Suria teh ayeuna mah geus jadi Bapa Sura.

Barang rentang-rentang oge Enden Ratna-Wulan ku Raden Suria katingali, manahna munggah ngahelap, kaget pacampur jeung lingsem, keuheul tapi bari sono, estuning sagala rarasaaan manah di dinya mah ngumpul.

9

Enden Ratna Nyorang Deui Tunggara Gede, Katilar Ku Putra

Ari emut kana kahinaan salira, Raden Suria kacida lingsema, ari emut deui kana sakitu kalamianana teu tepang jeung nu didamel panyileukan beurang peuting, pohara sonona. Keuheul, handeueul sagede gunung, dumeuh henteu kalaksanakeun, tapi bungah raos aya deui pangharepan. tapi kumaha nya pipetaeun, da puguh kaayaan batan sakitu!

Bawaning bingung, campur nalangsa, Raden Suria henteu gancang nepangan, bruk nyuuh kana palupuh, nangis sajeroning galih, neda-neda ka Gusti nu rahman-rahim, nyuhunkeun dikabul panuhun. Panedana Raden Suria bari murubut cisoca, kieu: „Aduh, Gusti nu murba wisesa, nu murah nu welas asih

ka abdina, enggal abdi jait tina katugenahan, kasedihan nu sa-kieu agengna. Mugi Gusti ngabulkeun kana paneda abdi; upami abdi aya keneh kadar baris jadi jelema senang, mugi enggal jait tina kalaraan, nanging upami parantos teu aya kadar, mugi ulah dilami-lami, geura mangga candak nyawa abdi, hirup oge ari kieu bae mah matak aral subaha bae!”

Barang tutup Raden Suria neneda, di buruan aya nu ngagentraan, gentra istri nu sakitu leuleuyna, halimpu matak lemu kana kalbu.

Raden Suria manahna ngageter, nurugtug saperti tutunggulan bae, karinget luut-leet, ruyrey kakurayeun, sono pacampur jeung lingsem, ngewa pacampur jeung asih.

Saur Enden Ratna: „Pa Sura, Pa Sura, mana Pa Sura?”

Kakara ku sakitu oge Raden Suria tegeur deui, ari geus gilig, tuluy anjeunna angkat ka luar nemonan nu ngagentraan tea.

Barang gok oge, gelenyu Enden Ratna- Wulan imut. Saha nu teu rek kapincut: lambey galing, beureum bawa ti ngajadi, dipake imut, ana baranyay teh waos beres herang lir giwang, Raden ngaheneng kawas nu katenung, lamun teu maca istigpar mah, kawas-kawas ngaguler!

Tapi dasar menak sinatria, perceka iasa nyarita, henteu gancang poekeun jalan, tuluy sasauran, ngalinggihkeun tamu ka tepas bumi, ngamparkeun samak; butut-butut bae mah aya.

Sajeroning mayunan teh manah Raden Suria mah kumeteg bae, socana meh teu beunang dikiceupkeun bawaning ponyo ningali, tapi ari Enden Ratna mah biasa bae, henteu aya katag teu aya keteg, wantu henteu uninga yen eta teh papacangan baheula tea.

Bawaning ku risi, sieun Bapa Sura teu mikeun manuk nu dipikapalay ku putrana, Enden Ratna henteu gancang-gancang wacka naon nu dipikersa, anggur tuluy bae nyarios nu lain-lain, saurna: „Lah, ku barareta, Pa Sura, ieu tetenjoan mani plung-plong jeung itu kepokan roay dina pager mani reumbay, leuh itu hiris keur meujeuhna pisan coelkeuneun kana sambel, kawasna lamun ngadon dahar teh ni'mat!”

Raden Suria leungit kasimana, walonna: „Beu, atuh ieu mah

sanes pipangabetaheun bangsa Gamparan, mung sakitu bae plung-plong titingalan sareng seueur parab domba; lalab-lalaban kabeuki urang gunung nu jauh ka bedug."

Saur Enden Ratna: „Hih, ceuk saha kabeuki urang gunung, cacakan lamun aya sangu haneut jeung sambel medok mah, kula oge beuki, komo lamun beunang ngundeur sorangan mah."

Dadasar surti, kasauran tamu teh ku Raden Suria kamanah, tuluy unjukan, yen anjeunna teh kabina-bina bingahna disumpingan jeung sakitu dipiconggahna, malah upami katampi mah rek nyayagikeun tuangeun, liwet sangu beureum, sambel muncang jeung seupan pupucukan.

Enden Ratna ngahulag, tapi Raden Suria keukeuh bae kadakar-kedeker nyayagikeun tuangeun; tapi barang sangu jeung seupan geus asak, anjeunna kacida bingungeunana, lantaran taya pisan rencang sanguna; moal enya ngan karo seupan bae mah. Tapi kumaha atuh, sok sumawonna aya lauk, taya pepetek-pepetek acan.

Bawaning ku kapeped, manuk nu sakitu dipicintana teh gesel bae dipeuncit, dipanggang, gajih pisan, mani girinyih, seungitna mani nyambuung.

Barang geus asak, tuluy tamu teh disumanggakeun tuang. Enden Ratna tuluy tuang, nimateun pisan. Barina oge kumaha teu rek nikmat: titingalian sakitu waraasna, daging manuk sakitu pelemna, seupan sakitu hipuna, sambel muncang sakitu medokna, katambah anjeunna teh keur satengah kurang jeje; emutan, tina kakara katilar ku caroge tea. Salilana putra teu damang, tuangna tara jeung kanimatan. Ari ayeuna mendak nu sakitu nyawitna, atuh Bapa Sura teh mani bungangang, turug-turug seubeuh ku pamuji.

Sangeus barangtuang, Enden Ratna kakara ngedalkeun nu digenggem dina manah, nya eta palay manuk pamikat tea, dumeh putrana sakitu payahna teu damangna, ari nu dipicangcam ngan manuk bae. Saurna: „Sok sumawon ngan ukur puluhan perak, Bapa Sura, najan nepi ka saratus rupia oge moal burung dibeuli, asal eta manuk dibikeun, karunya ku si Encep, bisi terus kaleleban!"

Barang Raden Suria ngadangu kasauran Enden Ratna, ngan segruk bae nangis, sumegruk kawas murangkalih bae.

Ari samarukna Enden Ratna, nu matak Bapa Sura ceurik teh bawaning nyaah kana manuk, tuluy sasauran deui: „Hih, atuh Bapa Sura, ari teu mikeun mah ulah dipake ceurik balilihan, da kula ge moal maksa, ieu mah satadina sугan jadi tamba bae ka budak jeung sугan Bapa Sura karunya ka anak kula.”

Raden Suria dareuda, pok haturan: „Beu Gamparan, ceurik sotenan sanes owel ku manuk, entong boro manuk, najan nu langkung ti batan eta oge moal henteu kasanggakeun, boro-boro digaleuh, najan henteu oge, kapan abdi teh parantos sakitu nya mikanyaah ka putra. Ceurik soteh abdi mah tina kalingtang nya handeueul, naha Gamparan henteu nyarios ti tadi, atuh ayeuna mah teu tiasa kasanggakeun, kapan manuk nu dipundut teh nu dituang tadi tea!”

Segruk deui Raden Suria nangis, Enden Ratna oge teu kawawa, hanjakal sagede gunung, keuheul kana salira ku anjeun, naha henteu gancang wakca; raos anjeunna nu nanggung kalepatan, anjeunna oge rambay cisocana.

Barang geus lempér, pok Enden Ratna sasauran, lahirna: „Beu, beurat temen dosa kula, Bapa Sura, jeung gede temen kahadean Bapa Sura ka kula, nepi ka manuk ngan hiji-hijina dipeuncit disuguhkeun, kumaha nya narimakeun!”

Raden Suria teu ngajawab bawaning ku handeueul.

Gancang Enden Ratna mulih ngabujeng putrana nu geus lila ngantosan sumping ibuna, jangji rek nyandak manuk tea. Ari jol ibuna sumping manuk henteu kacandak, rumpuyuk bae murangkalih teh nyuuh, teu damangna tambah wales, nepi ka titis tulisna dimangsakeun dicandak ku Nu Kawasa ka kalangengan.

Koceak Enden Ratna Wulan nangis, ngajerit maratan langit bari sasambat ka putra:

MASKUMAMBANG

„Duh anaking jimat ibu beurang peuting,

naha Ujang tega,
ibu ditinggal nunggelis,
papisah jeung buah manah.”

„Deudeuh teuing si Jimat pupunden ati,
geus datang ka mangsa,
jungjunan dicandak mulih,
kana alam kalanggengan.”

„Beak karep ibu nya handeueul pikir,
ku tina rumasa,
nu matak manuk dipeuncit,
ibu nu jadi lantaran.”

„Ayeuna mah ngan wungkul kari kanyeri,
katinggal ku anak,
mugi Gusti Maha Suci,
abdi dipasih sababar.”

Eusi bumi pada ibur-tagiwur ngadenge Juragan istri nangis, henteu sulaya jeung sangkaanana, tangtu murangkalih nu teu damang sakitu walesna tea, tepi ka titis tulisna. Anu ceurik tingaringhak, sumawonna nu enyaan milu ngenesna mah, sanajan nu henteu pati ngangres oge, bawaning ku sieun disebutkeun teu milu prihatin, nya sakedah polah ungsrak-ingsreuk, biwir dijebi-jebikeun, panon dikiceup-kiceupkeun. Kitu deui tatangga salembur pada kumpul, mantuan tatahar, malum di nu kapapatenan sok tara kurang cabakeun. Sawareh nu ngali taneuh, sawareh deui nu balanja ka pasar. Para wargi di dayeuh gancang diwartosan, tapi taya nu iasaeun sumping poe harita, lantaran ku kajauhanana; ibu ramana Enden Ratna oge henteu kabujeng ningali heula layon putu. Ari nu nguruskeun sagala rupana mah nya wargina nu ngaping tea bae.

Kaprihatinan, kasedihan manah Enden Ratna henteu bisa dicaritakeun, lantaran taya pikecapeunana, malum nu sakitu nyaah-asihnana ka putra, ayeuna patilar, tur lantaranana sare'atna mah bongan ku anjeun, atuh Enden Ratna teh geus teu beu-

nang dililipur, beurang peuting ngan hujan cisoca bae.

Isukna, saentas murangkalih dikaluar, ibu-rama Enden Ratna jeung kadang kulawargina sarumping. Kasedihan lain beuki tambah lipur, tapi anggur tambah tagayur, kawantu eyang katinggal ku putu, watir ku dua ku tilu, saperkara ngangres kati-lar ku putu, kadua perkara nyaah ka putra nu ditilar ku buah manahna.

Enden Ratna taya reureuhna dirarah-ririh, supaya kersaeun mulih ka Banjaransari, nyingkahan kawaas urut putra sah ti dunya, tapi weléh anjeunna teu kersaeun, malah piunjukna ka ibu-ramana arek terus calik di dinya bae, palay nungguan kuburan putra. Juragan Pangsiun henteu iasaeun maksa, saperkara ku anjeunna katimbang, yen nu katinggal ajal ku anak teh meh satengah owah pikiran, kadua perkara upama dipaksa, bisi beukas nyalahan. Anyaran mah Enden Ratna teu weléh diriung-riung, pada nungguan, pada ngemitan, dililipur, digegerah, nya lila-lila mah raat hujan cisocana, budina cenghar marahmay deui, henteu nguhkul-ngahintul teuing, ngan henteu acan berag cara biasa bae.

10

Enden Ratna Budal rasiahna

Pikeun ka salira Enden Ratna, sok sumawonna loba kadang kulawarga, najan henteu pati loba oge, moal weudeu nu mideu-deuh, lantaran hade budi parangina, akuan sarta berehan. Komo Bapa Sura mah milu nyerina teh asa katinggal ku anak sorangan bae, saperkara murangkalih nu geus sakitu kacoon, kadua perkara ajaib, aya kanyaah luar biasa ka Enden Ratna teh. Moal aya kenéh gantar kakaitanana mah, aya kenéh pikir kaping-buri, keur nyorang tegalan pangharepan? Meh unggal poe Raden Suria aya di bumi Enden Ratna, sumping ka dinya, ngadon ngabudalkeun kahandeueulan manah, dumeh katinggal ku putra, sarengkak saparipolah putra teh kapingcam bae. Bawaning ku mindeng babarengan, Enden Ratna ka Raden Suria geus teu asa jeung jiga, raos kagungan sobat dalit.

Ari keur sasarengan, meh taya deui nu dicarioskeun, ngan katugenahan katilar ku putra, kalucuanana putra keur jume-nengna keneh, kabageuran carogena nu geus mulih ka kalang-gengan, malah sakapeung mah sok katutuluyan nyarioskeun jaman baheula, waktu memeh dipigarwa ku nu geus teu aya tea. Dina palebah nyarioskeun hal eta, sok mindeng pisan anjeunna nyabit-nyabit ka nu lain-lain, emut ka beubeureuh nu pangheu-lana tukeur kacintaan jeung anjeunna. Malah hiji mangsa mah anjeunna mariksa ka Raden Suria, saurna: „Moal, Bapa Sura, nu matak kula henteu pegat meunang kasedihan teh, doraka ti pada kawula?”

Raden Suria ayeuna ngaraos aya jalan pikeun meuntas, pi-keun ngedalkeun nu geus lami dikandung dina manahna sarta palay ngajugjugan, cumantel keneh henteuna maneh Enden Ratna ka beubeureuh nu geus nandang siksaan nagara, cilaka ku lantaran salira anjeunna. Pok Raden Suria sasauran: „Na-ha kumaha, nu mawi Gamparan sasauran kitu, ku emutan ab-di mah saha pijelemaeunana nu parantos tideuha hatena ku sa-lira Gamparan!”

Enden Ratna rarayna mesum, cisocana nyalangkrung, pok ngalahir, soantenna areut-at: „Euh, Bapa Sura, bubuhan jele-ma, tegal kaluluputan, nu matak kula sakieu buktina oge tang-tu gede dosa, ayeuna karasa wawalesna.”

Raden Suria: „Nya, upami karaos mah panginten yaktos saku-maha kasauran Gamparan, nanging abdi mah teu weleh poekeun, lantaran teu terang, saha nu parantos dinyenyeri ku Gampar-an teh?”

Geus ilahar pisan, lamun jelema keur sedih, keur loba kasu-sah, sok babari pisan budal rasiagna, sakur nu matak mente-geg dina hate teh sok hayang ngedalkeun bae, meureun eta, supaya ngemplong ulah sarumpeg teuing, sabab ari geus budal mah sok rada lipur kasusah teh. Kitu deui Enden Ratna, upama geus pok nyarioskeun kaprihatinan teh sok terus ngaburial bae, sakur nu matak mentegeg dina manahna dibudalkeun. Barang ku Raden Suria ditaros saha nu geus meunang kateugeunah ti anjeunna, Enden Ratna henteu kaleked, daradad bae ngadongeng-

keun lalakon anjeunna jaman-keur acan carogean, basa keur papacangan keneh jeung hiji nonoman nu jenengan Raden Suria Sungkawa. Saniskara lampah nu hade dicarioskeun mah, taya nu kaliwat, ditetek ti barang tepang, nepi ka Raden Suria kaperegok keur aya di pangkuleman, lantaran maling sobrah, terus ditareunggeulan, nepi ka diasupkeun ka bui.

Saur Enden Ratna: „Tah, nu matak nepi ka kang Suria cila-kana teh, asal mulya jadi hina, nepi ka ngarasa ngaringkuk di pangberokan, taya deui ngan dumeh kula henteu terus terang ka sepuh jeung kula kabengbat ku jenatna rama si Encep. Tangtu kang Suria teh nyerieunana hate ku kula, kitu deui kula ngarasa nangung dosa gede pisan, sasatna geus nagebruskeun jelema nu sakitu micintana kana jurang kasangsaraan, kahinaan.”

Saur Raden Suria: „Panginten ari kitu mah, malah ku emutan abdi, upami Gambaran henteu enggal kenging pangampura ti nu parantos dinyenyeri tea, tangtos salamina Gambaran dipuuk ku kabingung, kenging dodoja salira, wawales kaawonan kapungkur tea.”

Cisocana Enden Ratna nyurucud, pok sasauran bari human-deuar: „Lah, nya eta bapa Sura, nu matak kula bingung teh ku henteu nyaho di mana ayeuna kang Suria ayana. Lamun kula bisa papanggih deui, sakumaha pibungaheunana, pisugemaeunana hate, reh bisa menta pangampura.”

Manah Raden Suria langab bungangang, raosna geus aya dina puncak gunung pangharepan. Nyaur dina manahna: „Boa-boa nya ayeuna aing dikadarkeun deui pinanggih jeung kase-nangan teh, dilaksanakeun ka nu dipicinta ti baheula.”

Pok deui anjeunna sasauran: „Naha Gambaran teh yaktos palay tepang sareng Raden Suria?”

Enden Ratna ngajawab bari semu kaget: „Hih, atuh puguh, jeung naha kawas Bapa Sura nyaho?”

Walon Raden Suria: „Atuh kantenan terang mah, kapan abdi teh kenging disebatkeun badega anjeunna. Naha karah ari ieu tanah sareng saung nu dicicingan teh kagungan saha, abdi mah mung darma nungguan bae.”

Saur Enden Ratna: „Naha atuh henteu nyarita ti bareto, yen

Bapa Sura teh badega kang Suria, meureun ti bareto kula menta dihampura teh. Di mana ayeuna, cing nyarita nu tetela, kumaha sanggeusna kaluar ti bui teh? Lah kula mah, ku handeueul hate, tangtu pisan disangkana mah jelema taya rasasan, jelema ahli nganyenyeri, padahal masing disumpah sapoe saratus kali oge, najan dibedelna hate, taya belewukna, estu beresih, malah pangna kabengbat ku nu sejen oge, lain ku henteu karunya, ngan malum bareto mah ngora keneh umur, acan boga pikiran nu tengtrem. Ku sabab eta, kula beak-beak nya handeueul, lamun henteu dinyenyeri heula mah, moal sabaraha karasa dosana."

Raden Suria beuki teger bae, ngadangu kasauran Enden Ratna kitu, pok anjeunna naros: „Ayeuna kumaha pikersaeun Gamparan teh, abdi kantenan ngiringan sarta sanggem mereskeun ieu perkawis. Sayaktosna Raden Suria oge parantos nyarios ka abdi hal salira anjeunna ti ngawitan papacangan dumugi ka cilakana, mung panginten teh sanes sareng Gamparan."

Enden Ratna ngised calikna ngadeukeutan bari sasauran semu atoh, lahirna: „Sukur, Bapa Sura, sukur, bral bae geura indit, caritakeun kaayaan kula waktu ieu sarta kula percaya ka Bapa Sura pikeun ngalelemu manahna. Unjukkeun kituh cek kula, lamun enya gede timbang tarajuna, enya kasatriaana, jembar budina, tangtu kersa sumping ka dieu sareng sae manah kersa ngahampura, tapi lamun henteu kersa sumping, anjeunna teh enya telengesna!"

11

Bapa Sura Minda Rupa, Maksudna Kalaksanakeun

Sanggeusna beres badami, Bapa Sura dibekelan duit loba, bral indit rek neangan Raden Suria, leumpang taya anu diteang, lumaku taya nu diburu, kawantu rek neang awak sorangan, nya ari antukna mah nu dijugjug teh toko-toko barang bae. Duit pamekelan teh ku Raden Suria digaleuhkeun kana panganggo nu harade, nu parantes, nya eta pikeun saratna, ngaganti jinis,

sangkan leungit Bapa Sura, timbul Raden Suria.

Puguh oge menak terahing kusumah, sanajan geus belewuk bulukusutun, janggot rogok, kumis curiwi, buuk panjang ngarerewig, tapi sanggeus asup ka warung tukang cukur mah, Bapa Sura ganti rupa, asal mongkoy jadi cangker, asal jembros jadi luwis, kakotoran, kabelewukan dadak sakala leungit, tayohna kabawa kaberesihan ku peso tukang cukur. Ari nu tinggal ngan kari tegepna, bijil cahya bawana ngajadi, malah barang geus rap make papakean nu wareuteuh jeung parantes mah, janggelek teh Raden Suria, nonoman anu baheula, tukang ngageunjeungkeun dayeuh, les leungit wanda Bapa Sura ilang tanpa karana.

Pondokna carita Bapa Sura sasamuran, tinggaleun di nagara, ditunda di jarian, sabab ari nu mulih ka „Gunung Singkur” mah nya eta Raden Suria, nu geus kaluar tina naraka dunya, rek muakeun lawang sawarga.

Pasosore Raden Suria sumping, gancang ngabujeng ka bumi bae.

Ti sabarang dikantun ku Bapa Sura, Enden Ratna manahna taya lelerna, sieun kieu sieun kitu, mani geus lengo deui lengo deui, ngantos-ngantos Bapa Sura sareng Raden Suria.

Barang geus nincak kana waktu nu geus dijangjikeun baris datang, tuluy Enden Ratna angkat ti bumi ngajugjug imah Bapa Sura, tina kesel manah, ngantosan teu acan bae datang. Ti kajauhan katingali panto lawangna muka, angkatna beuki gancang sarta ti buruan keneh oge geus ngagentraan: „Pa Sura, Pa Sura, geus datang Pa Sura?”

Raden Suria di jero bumi teu puguh rampa, poekeun pilampaheun, bingung teu timu kumaha nya pilakueun. Naha gancang temonan bae, atawa nyumput heula?

Sabot keur ngamanah-manah kitu, Enden Ratna geus blus manten ka jero, atuh ari gok teh anging Allah nu uninga. Raden Suria ngahuleng, bungah bari rada semu lingsem, Enden Ratna melengek bari rada semu isin, duanana ngabedebae, taya nu lemek sakemek.

Nu pangheulana kumpul pangacanana Raden Suria sarta ku lantaran henteu mangmang deui, yen Enden Ratna teh masih keneh aya manah kapingburi ka anjeunna, pok anjeunna sasauran: „Kumaha nya pikersaeun teh, ayeuna nu disaur parantos dongkap, nya eta bade tikoro andon peso, kumureb kana dawuhan, tebih-tebih oge dijugjug, tina kaajrihan; siga kumaha upami mungpang kana pangersakeun.”

Enden Ratna kawas nu kapeupeuh mamaras, ngaheneng teu iasa ngajawab, lantaran kapegat laratan. Kasauran Raden Suria keuna kana manah Enden Ratna, kacida anjeunna lingsemeunana, tapi tina bawaning ku ngaraos ageng nya dosa katambah ku..... kasono, lali di karagab, kaisin, bruk bae anjeunna nyuuh kana pangkon Raden Suria, sasauran bari nangis: „Duh, engkang, teu nyana teuing pitiasaeun deui tepang, abdi teh taya sanes mung bade nyuhunkeun dihapunten engkang, disuhunkeun jembarna manah, ulah bendu lalajengan. Sanes pisan abdi teh awon hate, sumawonten gaduh niat hiri dengki, hayang nyilakakeun engkang.”

Raden Suria kagagas manahna, anjeunna oge geus leungit karagab, tina bawaning ku ngahelas manah, pinuh ku kawaas kaketir, nu nyuuh teh dirangkul, mastakana diusap-usap kawas ka saderek bae.

Barang geus aya sajongjongan, pok anjeunna ngalahir bari dareuda: „Eh, ayeuna mah Enden, ulah dianggo manah, engkang ngahapunten pisan. Engkang oge henteu boga rasa dika niaya ku Enden, dina sajero meunang dodoja teh tumarima kana kadar bae, eta mah geus milik kulak canggeum awak engkang kudu pinanggih jeung kasangsaraan. Ayeuna nuhun ditepangkeun deuisareng manawi bahan katampi, engkang moal kapalang nya bumela, ngawula jadi badega Enden, sababna ari hate engkang mah taya robahna hayang salilana ngaping Enden, ngajagi bancang pakewuhna.”

Enden Ratna tuluy cengkat bari nyusutan cisoca. Sihoreng ari nu geulis, tara geulis kakapeungan, lucu kayungyun teh dina saliring rengkak. Mesum ku mesumna matak tambah kayungyun, rambisak ku rambisakna, mani tinggurileng cisoca ngaga-

rendang dina juru soca, kawas mutiara, tinggorolong ragrag kana damis nu bodas kawas humbut. Rambut kusut matak kapincut, matak rusras ka beh-ditu, sakitu lain kusut dihaja, tapi naha siga nu entas diawut-awut.

Bukti pisan mungguhing Gusti Nu Maha Suci sipat rahman rahim, nyiksa jeung ngaganjar umat teh sakedet netra. Raden Suria nu geus sakitu lilana nandang siksaan, ayeuna dikersakeun tutup hukumanana, minangka buruhanana nya eta dilaksanakeun ka Enden Ratna, kajodokeun kasepuhnakeun.



PT BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal

89

M

